

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia bisnis pada era globalisasi memiliki prospek berkembang yang sangat pesat. Tidak mengherankan apabila banyak pengusaha yang saat ini gencar untuk mengembangkan berbagai jenis usaha. Hal ini menyebabkan persaingan dalam dunia bisnis semakin sengit sehingga memacu para pelaku usaha untuk melakukan berbagai upaya demi mempertahankan keberlangsungan usahanya. Menurut Kirana & Suprasto (2019) salah satu upaya yang dilakukan adalah meningkatkan laba dan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas serta dapat dipercaya oleh berbagai pihak. Suatu laporan keuangan dikatakan kredibel apabila laporan keuangan tersebut telah dilakukan pemeriksaan oleh pihak ketiga yang independen.

Pihak yang melakukan pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan disebut dengan auditor independen. Jasa yang diberikan oleh auditor independen yaitu jasa audit operasional, audit kepatuhan, dan audit laporan keuangan (Temaja & Utama, 2016). Jasa tersebut dibutuhkan untuk menilai apakah laporan keuangan suatu perusahaan telah disajikan secara wajar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Auditor independen merupakan profesi yang didasari oleh kepercayaan masyarakat karena mereka berharap bahwa auditor akan menjalankan tugasnya dengan menjunjung tinggi sikap profesionalisme, integritas, kejujuran, independensi, dan objektivitas. Salah satu indikator keberhasilan auditor dalam menjalankan tugas dan fungsinya dapat tercermin dari kinerja yang telah dilakukan serta kualitas audit yang telah dihasilkan (Rahayu & Badera, 2017).

Kinerja auditor juga menentukan kualitas dari Kantor Akuntan Publik dimana auditor tersebut bekerja. Apabila lingkungan kerja auditor kurang kondusif maka hal ini akan memengaruhi kinerja dari auditor yang akan berpengaruh pula pada kepercayaan masyarakat terhadap auditor sebagai pihak yang independen dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan (Temaja & Utama, 2016). Menurut Rahayu & Badera (2017) seorang auditor independen tidak hanya bertanggungjawab atas opini yang telah diberikan, tetapi ikut bertanggungjawab atas kebenaran dari laporan keuangan suatu perusahaan yang diaudit.

Auditor independen sangat dituntut untuk memperhatikan dan menjunjung tinggi kode etik yang berlaku dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Hal ini disebabkan karena profesi tersebut sangat erat hubungannya dengan berbagai tindakan kecurangan dan kesalahan yang menyebabkan pelanggaran kode etik. Kasus yang terjadi di dalam negeri adalah kasus KAP Purwantono, Sungkoro, dan Surja pada PT Hanson Internasional Tbk. Pada Juli 2019, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenakan sanksi kepada Sherly Jokom selaku auditor independen pada KAP Purwantono, Sungkoro, dan Surja berupa pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama 12 bulan. Hal tersebut dikarenakan Sherly Jokom yang mengaudit Laporan Keuangan Tahunan PT Hanson Internasional Tbk. tahun 2016, terbukti melanggar undang-undang pasar modal dan kode etik profesi akuntan publik dari IAPI. OJK menilai bahwa auditor tidak cermat dan teliti dalam mengaudit LKT PT Hanson Internasional Tbk.

OJK juga memberikan sanksi kepada PT Hanson Internasional Tbk. sebesar Rp 500 juta karena telah melanggar peraturan perundang-undangan di pasar modal. Hal

ini disebabkan karena PT Hanson Internasional Tbk. mengakui pendapatan dengan metode akrual penuh dan tidak mengungkapkan terkait Perjanjian Pengikatan Jual Beli Kavling Siap Bangun.

Kasus lainnya yang telah terjadi di dalam negeri yaitu kasus KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, dan Rekan pada PT **Garuda Indonesia** (Persero) Tbk. Hal ini bermula pada saat Chairal Tanjung dan Dony Oskaria selaku komisaris dari PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. menolak untuk menandatangani persetujuan atas hasil laporan keuangan tahun 2018 karena adanya pengakuan pendapatan atas perjanjian kerjasama antara PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. dengan PT Mahata Aero Teknologi yang diindikasikan tidak sesuai dengan standar akuntansi. Atas pengakuan pendapatan tersebut menyebabkan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. melaporkan keuntungan US\$ 5 juta atau setara Rp 70,02 miliar dalam laporan keuangan perseroan tahun buku 2018. Seharusnya, saat itu PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. mencatat kerugian US\$ 175 juta atau setara Rp 2,45 triliun.

Kasus tersebut menyebabkan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. menerima sanksi administratif berupa denda sebesar Rp 100 juta akibat telah melanggar Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Selain itu, auditor yang telah mengaudit laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. tahun 2018 dikenai sanksi oleh Kementerian Keuangan melalui Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) pada Juni 2019 berupa pembekuan izin selama 1 tahun terhadap Kasner Sirumapea selaku auditor independen dan peringatan tertulis yang disertai dengan kewajiban untuk melakukan perbaikan terkait dengan sistem pengendalian mutu KAP. Hal ini dikarenakan Kasner

Sirumapea tidak sepenuhnya mematuhi Standar Audit (SA) serta KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, dan Rekan belum menerapkan sistem pengendalian mutu KAP secara optimal.

Kasus-kasus tersebut membuat masyarakat mempertanyakan kinerja dari auditor independen. Hal ini dikarenakan masih banyaknya pihak yang membutuhkan jasa dari auditor independen yang berkompeten. Sehingga, auditor independen dituntut untuk meningkatkan kinerja dalam menjalankan tugas dan fungsinya agar dapat menghasilkan produk audit yang berkualitas dan dapat dipercaya bagi pihak lain. Banyak faktor yang dapat memengaruhi kinerja dari seorang auditor. Beberapa faktor tersebut adalah profesionalisme, independensi, dan motivasi kerja.

Cahyani et al. (2015) menyatakan bahwa profesionalisme merupakan suatu sikap bertanggungjawab dalam menjalankan dan menyelesaikan tugasnya sesuai dengan standar audit yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Profesionalisme adalah hal utama yang harus dimiliki oleh setiap profesi, khususnya auditor independen. Menurut Novianti (2019) profesionalisme merupakan suatu cerminan sikap seseorang terhadap profesinya. Dengan adanya sikap profesionalisme, maka seorang auditor independen akan menghasilkan kinerja yang sangat baik (Anggreni & Rasmini, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani et al. (2015), Arumsari & Budiarta (2016) menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif pada kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme merupakan suatu hal penting yang harus dimiliki oleh setiap auditor dalam meningkatkan kinerjanya.

Kinerja auditor tidak hanya dipengaruhi oleh faktor profesionalisme. Namun, independensi dari seorang auditor juga merupakan salah satu faktor yang mampu memengaruhi hal tersebut. Menurut Kirana & Suprasto (2019) independensi merupakan standar umum nomor dua dari tiga standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang menyatakan bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Independensi adalah sikap yang tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak (Novianti, 2019). Sehingga, auditor yang memiliki independensi akan menjalankan tugasnya tanpa memihak kepada siapapun dalam menilai kewajaran laporan keuangan milik *auditee*.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Setiawan & Latrini (2016), Kirana & Suprasto (2019) menyatakan bahwa independensi memiliki pengaruh positif pada kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya independensi maka auditor tidak mudah dikendalikan atau dipengaruhi pihak lain dalam menjalankan tugasnya. Sehingga, hal tersebut dapat membuat kinerja auditor menjadi lebih baik.

Faktor lain yang juga memengaruhi kinerja dari seorang auditor independen adalah motivasi. Menurut Rahayu & Badera (2017) motivasi dapat dilihat dari hasrat untuk mencari salah saji pelaporan dalam laporan keuangan yang berdasar dari standar yang berlaku umum, serta hal-hal lain yang dirasa dapat memengaruhi motivasi kinerja auditor jika dilihat dalam konteks auditor independen. Motivasi kerja merupakan suatu hal yang mendorong setiap pribadi untuk bekerja lebih giat demi mencapai tujuan bagi diri sendiri maupun organisasi. Seorang auditor yang memiliki motivasi untuk mencapai tujuan *financial* ataupun secara mental akan melakukan

upaya semaksimal mungkin dalam menjalankan tugasnya (Rahayu & Badera, 2017). Hal tersebut akan menjadi suatu kepuasan tersendiri bagi auditor yang telah bekerja keras dan telah mencapai impiannya. Dengan adanya motivasi kerja, auditor akan selalu terpacu untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan tanggung jawab yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Trijayanti et al. (2015) menyatakan bahwa motivasi kerja berpengaruh positif pada kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi kerja yang dimiliki auditor mampu meningkatkan kinerjanya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Temaja & Utama (2016).

Penelitian ini menguji tentang faktor-faktor yang memengaruhi kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Surabaya. Faktor-faktor yang diteliti pada penelitian ini yaitu profesionalisme, independensi, dan motivasi kerja.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang diuraikan, penelitian ini mengambil judul **“Analisis Pengaruh Profesionalisme, Independensi, dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Auditor”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah

:

1. Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap kinerja auditor?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor?
3. Apakah motivasi kerja berpengaruh terhadap kinerja auditor?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh profesionalisme terhadap kinerja auditor
2. Untuk menguji pengaruh independensi terhadap kinerja auditor
3. Untuk menguji pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja auditor

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang ada, maka manfaat secara teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik dan sebagai sarana dalam pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis yang telah dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam mengimplementasikan ilmu yang telah didapat pada saat perkuliahan

b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai penambah serta pembanding referensi yang terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi kinerja auditor

c. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kinerja auditor

